

Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Siswa Kelas XI MA Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan Probolinggo

Diyaul Badri¹ Abu Yazid Adnan Quthny² Achmad Zurohman³

Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tadris Umum, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}

Email: ayujelita746@gmail.com¹

Abstrak

Latar belakang Penelitian ini ialah Pendidikan moral yang menjadi wadah dalam mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki budi pekerti yang baik. Nilai-nilai tradisi yang menjunjung tinggi akan moralitas saat ini sudah sedikit demi sedikit mulai bergeser seiring adanya dampak dari era globalisasi dan teknologi. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru ips dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa di MA Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan Probolinggo. Dan jenis Penelitian ini menggunakan Penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun subjek dalam Penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru ips, TU, dan siswa Kelas XI. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa di kelas XI MA Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan sudah bisa dikatakan bagus dalam menerapkannya kepada siswa.

Kata Kunci: Guru IPS, Sikap empati, kepedulian sosial.

Abstract

The background of this research is moral education which is a forum for printing the next generation of the nation who has good character. Traditional values that uphold morality are now gradually starting to shift along with the impact of the era of globalization and technology. This study aims to describe the role of social science teachers in instilling empathy and social care in students at MA Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan Probolinggo. And this type of research uses field research using qualitative methods. The subjects in this study were the principal, social science teacher, TU, and class XI students. The results of this study indicate that the role of social science teachers in instilling empathy and social care in students in class XI MA Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan can be said to be good in applying it to students.

Keywords: Social Studies teacher, Attitude of empathy, social care.



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya keberadaan individu itu tidak bisa hidup seorang diri dan saling bergantung kepada orang lainnya. Perwujudan manusia sebagai makhluk sosial dengan membiaskan pada kehidupan berkelompok yang tujuannya adalah mampu meningkatkan hidup yang lebih sejahtera, bahagia, dan penuh damai. Terlebih culture dari nilai-nilai bangsa Indonesia yang sifatnya diwariskan secara turun-temurun tertuang dalam bentuk kepedulian terhadap sesama. Setiap anak yang terlahir pada dasarnya sudah membawa karakter dan moral masing-masing. Bukan hanya ilmu pengetahuan, akan tetapi kecerdasan dalam mengekspresikan perasaan dan tindak tanduknya pun turut berkembang. Ekspresi perasaan dan tindak tanduk itulah yang akan menumbuhkan moralitas dalam diri anak. Setiap ekspresi emosi dan tindak tanduk setiap anak akan berbeda, tergantung bagaimana lingkungan sekitar anak dalam memberikan pengaruh dan pengalaman (A.Budiyanto,2016).

Dalam segi proses, guru bisa dikatakan berhasil apabila mampu menyertakan siswa siswa secara aktif, khususnya pada mental dan social melalui pembelajaran baik di kelas ataupun di

luar kelas. Di samping itu, dapat di lihat dari gairah dan antusias dalam menggerakkan sikap empati dan kepedulian social dalam kehidupan sehari hari. Sedangkan, hasil yakni guru bisa di katakana berhasil bilamana nilai nilai moral tersebut terealisasi dan mampu melahirkan perubahan dalam diri siswa ke arah yang lebih baik lagi, sehingga peran guru disini sangatlah penting dalam membentuk siswa dengan memiliki jiwa social yang sangat baik.

Jika dipantau dari karakteristik pembelajaran IPS MA yang telah dirinci di atas, diketahui bahwasannya rumpun pelajaran ini berperan pokok dalam proses penanaman dan peneguhan sikap. Melalui pembelajaran rumpun IPS SMA/MA ini, peserta didik dibiasakan dalam menjaga sikap dan pikiran untuk selalu berkomitmen dalam menghargai keputusan, sehingga harapan ke depannya siswa dapat hidup mandiri (Synaroch Fatimah, 2014).

Pendidikan sendiri diartikan Ki Hajar Dewantara sebagai usaha dalam menunjukkan kesusilaan (batin), berakal, dan fisik anak sejalan dengan alam dan kemasyarakatannya. Sepadan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab II, pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional yang dijelaskan bahwasannya: pendidikan nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan serta pembentukan watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat di tengah-tengah masyarakat dunia. Sementara pada pasal 4, menjelaskan tentang tujuan pendidikan, yang mana pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Nur Kholis, 2014).

Oleh karenanya, guru harus memberikan contoh sikap, perbuatan, dan ucapan yang baik kepada peserta didik, sehingga siswa dapat meneladaninya. Metode mengajar hendaknya dapat memberikan dorongan dan pengaruh terhadap peserta didik dalam memperluas cakrawala pendidikan, berpikir reflektif, memberikan keterampilan berpikir logis, meningkatkan minat terhadap isi mata pelajaran, dan menerima nilai-nilai peradaban manusia (Jejen Musfah, 2011).

Madrasah Aliyah Sunan Ampel Kamalkuning adalah salah satu Lembaga Pendidikan formal yang program pendidikannya dilaksanakan selama tiga tahun setelah melewati jenjang Madrasah Tsanawiyah tiga tahun dan tingkat Madrasah Ibtidaiyah selama enam tahun. Madrasah Aliyah Sunan Ampel Kamalkuning ini memiliki tujuan yang tertuang pada salah satu misinya yakni Menyelenggarakan Pendidikan yang berorientasi pada mutu lulusan yang berkualitas baik secara keilmuan maupun secara moran dan social. Selain itu Madrasah Aliyah Sunan Ampel Kamalkuning ini merupakan Satu satunya Lembaga yang berada di Desa Kamalkuning Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo.

Dalam sisi lainnya, empati dapat di artikan sebagai kemampuan dalam mengetahui bagaimana perasaan yang dirasakan orang lain. Adapun indikator di antaranya turut merasakan apa yang dirasakan orang lain melalui kepekaan dan kesadaran terhadap perasaan atau kondisi orang lain seperti tidak mengejek teman dan sebagai pengingat teman jika melakukan kesalahan. Sedangkan, kepedulian sosial yakni tindakan atau perbuatan yang selalu ingin membantu orang lain. Adapun indikator dalam sikap peduli sosial yaitu bertoleransi dan bertenggang rasa terhadap perbedaan kelas, berempati, serta melakukan aksi sosial seperti melakukan pembiasaan tolong-menolong terhadap sesama baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Empati dapat dijadikan pegangan hidup manusia sebab sikap empati bisa dimaknai atau diartikan sebagai kegiatan dalam memahami apa yang sedang orang lain pikirkan dan rasakan (Muhammad Daffa, 2016).

Percepatan arus globalisasi yang terjadi di dunia telah mempengaruhi sendi kehidupan bahkan tak jarang telah mengikis karakter yang membuat siswa kehilangan identitas dan jati diri. Sebab nilai-nilai Indonesia adalah keramahan bukan nilai-nilai yang saling mencemooh.

Melalui adanya perkembangan zaman saat ini banyak siswa yang kurang bahkan tidak menghargai terhadap teman sebaya dan tidak hormat terhadap orang yang lebih tua. Seseorang akan mengambil sikap yang baik jika sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia. Selaras dengan pengalaman dari peneliti dalam melakukan observasi di kelas XI di Madrasah Aliyah Sunan Ampel Kamalkuning pada tanggal 25 July 2022 dimana terdapat beberapa siswa yang datang terlambat ke sekolah. Bertepatan dengan jadwal siswa setelah jam olahraga, namun terdapat beberapa siswa yang tidak segera berganti seragam untuk melangsungkan kegiatan jadwal belajar berikutnya. Selain itu, ketika guru menerangkan materi di depan kelas terdapat juga siswa yang masih asyik mengobrol dengan temannya.

Maka itu, posisi dalam menyikapi kepedulian sosial di dalam kehidupan amatlah diperlukan dalam lingkup kelas maupun sekolah dalam menopang kehidupan berbangsa dan bernegara. Bilamana perilaku kepedulian sosial apik maka damailah dari lahir dan batinnya. Karakter peduli sosial menurut Daryanto ialah tindakan dan sikap yang porosnya terus menerus berkeinginan untuk memberi pertolongan orang lain dan bagi masyarakat yang memerlukan bantuan (Faiqotul Himmah, 2019).

Sikap peduli sosial tidak bisa diketahui secara terbatas lingkup pembelajaran sosial, karena ihwal sikap peduli sosial tersebut tidak cukup diukur seberapa jauh anak itu menaklukan materi dan pengetahuan. Justru urgensinya ialah seberapa jauh tertanam kepedulian tersebut di dalam jiwa. Seberapa jauh pula rasa peduli itu dikonkretkan dalam tingkah laku sehari-hari. Perwujudan dalam kehidupan sehari-hari melahirkan sikap peduli yakni sikap saling tolong-menolong antar sesama. Apabila seseorang memiliki sikap peduli yang baik tentunya akan dihargai, sebaliknya jika seseorang tidak memiliki sikap dan rasa peduli maka tidak akan dikucilkan lingkungan sekitar. Sehingga, perlu diketahui bahwasannya zaman yang lebih berkembang dan kian canggih ini banyak generasi muda yang rentan karena berbagai macam hal di antaranya karena dampak buruk globalisasi dan teknologi.

Namun, pada basisnya penanaman nilai social di Madrasah Aliyah Sunan Ampel Kamalkuning selama ini telah diaplikasikan kepada peserta didik. Peran guru dalam menanamkan nilai Sosial di Madrasah Aliyah Sunan Ampel Kamalkuning salah satunya nampak pada suatu aktivitas yakni pada setiap sebelum bel masuk atau sebelum pembelajaran dimulai tepat di area masuk gerbang sekolah yakni guru Madrasah Aliyah Sunan Ampel Kamalkuning dengan menerapkan kultur 5s yakni salam, senyum, sapa, sopan, dan santun kepada siswa yang baru tiba di sekolah. Selain itu, para guru dan siswa saling melayangkan tegur sapa yang tujuannya agar siswa lebih menghormati orang yang lebih tua begitu pula sebaliknya seorang guru menghargai orang yang lebih muda dari mereka.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Singgih Pamungkas dimana melalui penelitian yang dilakukan Singgih Pamungkas dijumpai banyak di antara peserta didik yang menunjukkan dengan sikap keindividualismean dari siswa. Siswa bersikap acuh terhadap lingkungannya ketika di sekolah karena teralihkan pada gadget. Sehingga dengan adanya kejadian tersebut membuat sikap moral berupa empati dan kepedulian sosial dari siswa tersebut tidak mampu terbangun dengan baik (Singgih Pamungkas, 2019).

Hal yang menarik untuk diadakan penelitian di Madrasah Aliyah Sunan Ampel Kamamlkuning ini terlihat pada observasi tanggal 6 july 2022 yang mana Madrasah Aliyah Sunan Ampel Kamalkuning memiliki notabene baik dalam hal sikap empati dan kepedulian sosialnya. Hal tersebut tampak ketika peneliti melaksanakan pengamatan yang kaitannya sikap empati dan kepedulian sosial berupa tolong-menolong yakni masih terdapat siswa membantu siswa lainnya dalam mendikte materi di papan tulis, sebab siswa tersebut kurang jelas terhadap tulisan materi yang ada di papan tulis sehingga temannya membantu dengan cara mendikte.

Selain itu, terdapat siswa yang membantu gurunya dengan memberikan tisu kepada gurunya ketika seorang guru hendak menghapus papan tulis.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di MA Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan Probolinggo yang berdiri dibawah naungan Pondok Pesantren Subulul Ma'arif Kamalkuning seluruh kegiatan baik kegiatan pembelajaran pada jam pelajaran atau pembiasaan diluar jam pelajaran bisa berjalan dengan lancar dan tertib atas dampingan guru yang berpendidikan dan professional. Oleh Karena itu, melalui perantara guru IPS yang profesinal diharapkan akan bisa menanamkan nilai-nilai social siswa pada umumnya di Indonesia, dan khususnya di lembaga MA Sunan Ampel yang berada di desa Kamalkuning Kecamatan Krejengan Kabupaten probolinggo.

METODE PENELITIAN

Disini, peneliti menggunakan pendekatan melalui penelitian metode kualitatif. Metode kualitatif dimana pada teknik kualitatif ini tidak menggunakan perhitungan, maksudnya data-data yang dihasilkan berupa kata-kata dan bukan berbentuk angka (Lexi J. Moleong, 2014). Metode penelitian kualitatif yang sering didefinisikan sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian tersebut dilaksanakan pada situasi yang alamiah (natural setting) disebut juga sebagai metode etnografi, sebab pada awalnya metode kualitatif banyak diterapkan dalam penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif, sebab data yang terkumpul dan analisis lebih merujuk pada sifat kualitatif.(Nurul Zuriah, 2007) Pendekatan tersebut dipilih sebab dalam pengumpulan data Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Kelas XI di MA Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan Probolinggo dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Jenis penelitian ini berupa penelitian *field research* atau penelitian lapangan. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian terkait peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di MA Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan Probolinggo tidak hanya cukup dengan kajian teori terkait peran guru IPS penanaman sikap empati dan kepeduliaan sosial, melainkan perlu adanya penelitian secara langsung ke lokasi yang menjadi tujuan penelitian. Sehingga penelitian lapangan ini karena selain data didapatkan dari hasil observasi langsung. Penelitian ini mampu mengetahui proses memperoleh data atau gambaran secara objektif, faktual, dan sistematis terkait permasalahan yang peneliti kaji.

Disini peneliti hadir dan berperan dalam melakukan interaksi secara langsung bersama dengan Bapak Drs. Muntaha, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah MA Sunan Ampel Kamalkuning, Bapak Moch. Khoirul Anam,S.Si selaku guru mata pelajaran geografi kelas XI, Bapak Humaidi, SE selaku guru mata pelajaran sosiologi kelas XI, Bapak Nanang Atho'llah, SE selaku guru mata pelajaran ekonomi kelas XI, Ibu Sri Ida Farida, S.Pd selaku guru mata pelajaran sejarah XI, serta beberapa siswa kelas XI yakni Muhammad Ali shadiqin, Ahmad Liqaillah, dan Lailatul Masruroh. Penelitian ini dimulai sejak tanggal 16 Juni 2022 hingga 29 Juli 2022. Selain itu, kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data dari dokumentasi yang diperoleh serta membuat catatan lapangan melalui observasi dan wawancara ketika proses pembelajaran berlangsung atau berada di luar pembelajaran secara sistematis terkait temuan yang didapatkan selama melakukan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya yaitu tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata tindakan sebagai sumber data umum. Sedangkan, data tertulis, foto, dan statistik adalah sebagai sumber data tambahan.

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini dipergunakan berbagai teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipergunakan untuk memperoleh data dan informasi yang saling menunjang dan melengkapi tentang Peran Guru

IPS dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Melalui Kelas XI di MA Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan Probolinggo supaya tidak terdapat kesalahan atau kerancuan di dalam penyusunan hasil penelitian ini,

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam bagian ini, peneliti harus memberikan penegasan akan teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang didapati. Berikut ini merupakan beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian, antara lain perpanjangan keikutsertaan, pengamatan yang tekun, dan triangulasi.

1. Perpanjangan keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif disini, peneliti merupakan perangkatnya itu sendiri. Keturutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan bukan dilakukan dalam kurun waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti saat melangsungkan penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan tingkat keyakinan akan data yang disatukan. Untuk itu, peneliti harus terjun ke lapangan guna mempermudah data yang absah. Untuk mendapatkan informasi tersebut peneliti harus selalu turut serta dalam aktifitas yang terkait. Selain itu, peneliti tidak hanya berpartisipasi sesekali atau hanya dua kali namun dilakukan beberapa kali. Sebab, guna mendapatkan dan menghasilkan data valid itu membutuhkan durasi yang sangat lama. Peneliti dalam melakukan penelitian di kelas XI MA Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan Probolinggo yang diajarkan oleh Bapak Moch. Khoirul Anam, Bapak Humaidi, Bapak Nanang Atho`illah, dan Ibu Ida Farida dari 06 July 2022 hingga 26 July 2022 yakni sampai data yang dibutuhkan peneliti terkumpul.

2. Pengamatan Tekun

Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara pengadaan peninjauan dengan cermat dan detail secara berkesinambungan terhadap Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Kelas XI di MA Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan Probolinggo. Dengan ini peneliti melakukan pengamatan secara rinci dan teliti tentang peran guru IPS dalam menanamkan nilai moral dan sosial siswa sebagai upaya pemupuk sikap empati dan kepedulian sosial melalui pembiasaan tolong menolong kelas XI di MA Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan Probolinggo, dengan mengikuti proses pembelajaran di kelas yang diajarkan oleh Bapak Moch. Khoirul Anam, Bapak Humaidi, Bapak Nanang Atho`illah, dan Ibu Ida Farida.

3. Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas ini bermakna sebagai data yang dicek dari beragam sumber dengan berbagai cara, dan peneliti disini melihat kondisi sekolah yang di teliti cukup hanya menggunakan Triangulasi sumber, Triabgulasi sumber disini berfungsi Untuk menguji kejujuran data dilaksanakan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Jadi, untuk mengecek data yang telah didapatkan, peneliti tidak hanya mengecek pada data hasil wawancara. Akan tetapi, peneliti juga harus mengecek data-data tersebut dari berbagai sumber yang sudah terkumpul. Agar data tersebut valid. Dalam hal ini peneliti menggunakan Pada wawancara sumber data yang diambil ialah Kepala Sekolah MA Sunan Ampel Kamalkuning Krejengan Probolinggo, guru sosiologi kelas XI, guru geografi, guru sejarah, guru ekonomi, penjaga TU, dan beberapa siswa kelas XI. Triangulasi sumber secara berturut-turut ialah Bapak Drs. Muntaha, M.Pd.I, Bapak Moch. Khoirul Anam, S.Si, Bapak Humaidi, SE, Bapak Nanang Atho`illah, SE, Ibu Ida Farida, S.Pd, Bapak Salehudin, dan kelas XI bertumpu pada data peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati siswa

kelas XI, peran guru IPS dalam menanamkan kepedulian sosial siswa kelas XI, kendala dan solusi guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di MA Sunan Ampel Kamlkuning Krejengan Probolinggo.

Pembahasan

Peranan Guru IPS dalam Penanaman Sikap Empati

Pengertian Tentang Guru

Peran diartikan sebagai personalitas yang dipegang guna pemeran memerankan drama. Guru ialah seseorang yang memiliki otoritas serta mempunyai tanggung jawab dalam membina dan memberikan tuntunan bagi siswa. Guru di dalam kegiatan belajar mengajar memiliki peranan dalam membantu siswa agar proses pembelajaran siswa dapat berjalan dengan lancar. Seorang guru tidak hanya sekadar memindahkan ilmu yang dimiliki, akan tetapi juga membentuk pengetahuan siswa (Muhiddinur kamal, 2013).

Sebagaimana yang diketahui bahwasannya peran guru merupakan pengaktualan dari adanya sifat ketuhanan. Dengan demikian itu, guru sebagai orang yang telah memiliki ilmu pengetahuan maka berkewajiban untuk mengajarkan kepada orang lain dan sebagai bentuk investasi ibadah. Disisi lain, guru juga memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, pembina sekaligus pengarah yang tugasnya memberikan bantuan dan memberikan dorongan (support) dengan mendisiplinkan siswa guna menjadi anak yang patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Binti Maunah, 2013).

Jadi, kaitannya dengan pembahasan ini terkait peran guru dapat diartikan sebagai usaha seorang guru dalam memberikan pendidikan, pengajaran, pembimbingan, pengarahan, dan pengevaluasian yang sudah menjadi komitmen dalam melaksanakan hak, tugas, tanggung jawab, dan kewajibannya atas kedudukan dalam bingkai sosial yang disandang melalui pemberian kepercayaan masyarakat kepadanya.

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Disini istilah "Ilmu Pengetahuan Sosial" ataupun familiar dengan singkatan IPS yakni tingkat sekolah dasar dan menengah maupun juga program studi di jenjang perguruan tinggi yang serupa dengan istilah "social science". Menurut "National Council of Social Studies" atau disingkat NCCS, IPS mempunyai makna sebagai studi yang mengintegrasikan atau menyambungkan ilmu sosial dan humaniora dalam meningkatkan kebangsaan (Syaharuddin dan Mutiani, 2020).

Selanjutnya, mengartikan Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Oemar berupa bidang studi berasal dari perpaduan sejumlah mata pelajaran seperti antropologi, ekonomi politik, sejarah, ilmu bumi, serta lainnya dengan kiblat tingkah laku siswa, pemahaman siswa, serta kecakapan siswa. Di sisi lain Ilmu Pengetahuan Sosial diartikan oleh E.Mulyasa sebagaimana pemberian mata pelajaran yang nantinya akan dijadikan bekal siswa guna ditelaah, dipahami, dan dikaji terkait fenomena sosial yang terjadi di lingkungan atau sekitar mereka (Wahyu Tri Utami, 2011). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya peran guru IPS merupakan seorang pemangku pendidikan dalam usaha mengintegrasikan berbagai cabang-cabang ilmu sosial dan humaniora yakni sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, dan budaya. Dimana ilmu sosial tersebut dirumuskan atas dasar adanya fenomena sosial riil.

Tinjauan Peran Guru Memupuk Sikap Empati Siswa

Setiap orang tua tentunya mencita-citakan anak yang berakhlak terpuji dan sholeh maupun sholehah serta memiliki kepekaan dan sensitifitas yang tinggi berwujud

kebijaksanaan, lemah lembut dalam bertutur kata, bertingkah sopadan santun dalam pergaulan, serta menjadi pribadi yang beradab terhadap orang lain. Tentunya dalam membangun kepribadian dan karakter yang baik bagi siswa bukanlah sesuatu hal yang mudah layaknya membalikkan telapak tangan oleh guru. Dalam membangun sikap empati dan akhlak yang mulia perlu adanya proses dan butuh adanya kesabaran, keuletan, dan ketelatenan dari seorang guru.

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya yang bertajuk "*Kecerdasan Emosional*" terdapat tiga metode atau upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam melakukan perannya sebagai pemupuk sikap empati pada siswa, di antaranya: Peran guru sebagai pemberi cerita, Peran guru sebagai penceramah, Peran guru sebagai pemberi kebiasaan, dan Hakikat sikap empati.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata empati adalah keadaan yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok. Sedangkan Menurut Muchson empati berarti gemar menolong, tidak egois, membaca pesan orang lain baik yang diutarakan langsung dengan kata-kata maupun tidak, mengenali perasaan dan emosi orang lain, mengetahui kebutuhan orang lain, mampu membuat hubungan yang tepat dengan orang lain, mampu memahami sudut pandang orang dan sikap orang lain (Muhamad Muchson, 2006).

Berdasarkan pendapat pakar di atas menunjukkan bahwasannya empati erat kaitannya dengan sebuah kepribadian dari seseorang. Guru yang dianggap mempunyai sikap dan rasa empati termasuk ke dalam kelompok yang baik dengan sikap lemah lembut dan memikirkan perasaan orang lain yang menjalankan dirinya pada posisi orang lain tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya sikap empati merupakan perilaku sebagaimana orang lain atau kecondongan atau kecakapan seseorang dalam menaruh diri dalam pikiran maupun perasaan orang lain sehingga paham akan perasaan orang tersebut dan seperti memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Dampak Guru yang Kurang Berempati

Banyaknya impresi guru yang muncul akibat sikap empati yang kurang dimiliki oleh seorang guru terhadap siswa-siswinya membuat empati menjadi suatu kehendak dan keinginan guru. Oleh karenanya, seorang guru harus menjadi figur contoh dan bisa mengendalikan emosi ke arah empati sebab dengan adanya sikap empati akan terjalinnya relasi dan kedekatan di antara guru dan siswa sehingga memudahkan dan melancarkan dalam pemberian kegiatan belajar mengajar. Dampak guru yang kurang berempati terhadap peserta didiknya adalah: Siswa kurang nyaman Ketika pembelajaran berlangsung, Tidak terjalin komunikasi yang hangat di antara keduanya, Siswa Kurang patuh dan condong mengekang, Kurang harmonisnya hubungan antara guru dan siswa, dan Minat siswa menjadi murang dan tidak berghairah belajar.

Peran Guru IPS dalam Menanamkan Kepedulian Sosial

Tinjauan Peran Guru sebagai Pemupuk Kepedulian Sosial Siswa

Ahli pendidikan yakni John Dewey mengungkapkan bahwasannya sekolah sebagai miniatur masyarakat yang harus merefleksikan bahwasannya terdapat keberagaman dalam lingkup masyarakat. Dalam teori Darwin, model yang dapat digunakan guru dalam menjalankan perannya sebagai pemupuk kepedulian siswa yakni melalui corak belajar yang mengangkat gaya gotong royong. Bentuk kerja sama ini diketahui bahwasannya kebutuhan yang sangat diperlukan guna keberlangsungan hidup. Sebab, tanpa adanya kerja sama, keseimbangan lingkungan hidup akan mengancam manusia. Dalam mentransformasikan pendidikan di era globalisasi yang memsuki abad ke 21 seperti saat ini diperlukan

meregenerasi pandangan dalam memahami proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Sudah menjadi keharusan jikalau kegiatan pembelajaran juga memperhitungkan siswa.

Seolah makna yang diberikan kepada siswa yakni bukanlah suatu benda seperti botol kosong yang diisikan apapun informasi yang dibutuhkan oleh guru. Jalan pembelajaran bukan hanya terletak dari gurunya, namun sesama siswa maupun teman sebaya juga dapat memberikan pengajaran dan pengarahan. Menurut Anita Lie dalam bukunya yang bertajuk "Metode Pembelajaran Gotong Royong" dimana model belajar dengan menitikberatkan pada bentuk kerja sama atau pembelajaran gotong royong yang disini peran seorang guru ialah sebagai fasilitator (Anita Lie, 1999). Lebih lanjut mengenai peran guru dalam memupuk kepedulian sosial siswa adalah: Guru sebagai Motivator, Guru sebagai Penasehat, Guru sebagai fasilitator, Guru sebagai Figur Tauladan, dan Guru dalam Kerja Kelompok.

Hakikat Kepedulian Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepedulian diambil dari kata "peduli" yang berarti mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Peduli disini ialah sikap seseorang dalam memperhatikan, mengindahkan serta menghiraukan keadaan orang lain ataupun lingkungan disekitarnya. Peduli diartikan dalam sebuah terminologi seberapa empati kita memikirkan kebutuhan orang lain daya kemampuan yang dimiliki.

Lingkungan siswa dewasa ini seakan tergerus dan lebih menjadi pribadi yang individualis. Dulu sifat siswa masih selalu bersama dan menunjukkan rasa welas asih yang menjadi ciri khas kini mulai bergeser. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menurun akibat adanya impak globalisasi dan modernisasi. Sehingga, guru mempunyai pekerjaan rumah dalam meningkatkan sikap dan rasa kepedulian sosial siswa dengan melalui fasilitas dengan menggelarkan aksi sosial, seperti bakti sosial, bersodaqoh, atau sumbangan. Sebagaimana pola asuh dan pendidikan yang berlandaskan demokrasi akan memunculkan rasa mencintai dan mengasihi, kerja sama, menghargai, mampu membedakan antara hak dan kewajiban mana yang baik atau buruk, memiliki perilaku moral yang baik, dan berakhlakul karimah (Hadi Machmud, 2014).

KESIMPULAN

Bentuk kepedulian sosial yang dapat dilakukan oleh pendidik ialah melalui diskusi atau kelompok dimana Anita Lie mengartikan pembelajaran diskusi sebagai model belajar gotong royong yang artinya bentuk pengajaran oleh guru kepada siswa guna mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa yang lain. Dimana tujuannya adalah agar kepedulian sosial siswa terbentuk karena adanya rasa menghargai sebuah perbedaan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- A Budiyanto, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kepedulian Sosial Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 2016, 16.
- Anita Lie, *Metode Pembelajaran Gotong Royong* (Surabaya: CV. Citra Media, 1999), 11-12.
- Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan* (Tulungagung: Media Akademi, 2016), 125-127.
- Faiqottul Himmah, *et al*, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak", *Sosiolum*, 2019, 159
- Hadi Machmud, "*Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak*", STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, 2014, 80
- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*(Jakarta: Kencana, 2011), 22.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 6.
- Muhammad Daffa, "Memabangun Rasa Empati Melalui Teknik Sosiodrama pada Siswa SMP dan SMA", *Jurnal Fokus*, 2016, 241

- Muhammad Muchson, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 23.
- Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Islam dan Undang-Undang Sisdiknas 2003", *Jurnal Kependidikan*, 2014, 73-75.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 82.
- Muhiddinur Kamal, *Guru Suatu Kajian Teoritis dan Praktis* (Bandar Lampung: Aura CV Anugrah Utama Raharja, 2013), 1.
- Singgih Pamungkas, "Upaya Sekolah dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang" Skripsi (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019).
- Syahrudin dan Mutiani, *Strategi Pembelajaran IPS Konsep dan Aplikasi* (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2020), 14-17.
- Synaroch Fatimah, "Proses Penanaman Nilai Moralitas Siswa (Studi di SMA Negeri 2 Kota Batu)", *Jurnal Humanity*, 2014, 181.
- Wahyu Tri Utami, "Pengaruh Program Bimbingan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa di SMP Islamiyah Ciputat" Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011).